

EKONOMI PERANG

Bagian Kedua (Habis)

25 Aspek Ekonomi Yang Harus Dipertimbangkan



Oleh:
Jan Hoesada

PENDAHULUAN

Edisi sebelumnya mengantar sidang pembaca ke latar belakang dan motif ekonomi di balik perang, dengan studi kasus perang Irak, ditambah berbagai pendapat para pakar. Bagian ketiga dari karangan bersambung ini menyimpulkan 25 aspek pertimbangan ekonomi di balik keputusan perang.

DUA PULUH LIMA ASPEK EKONOMI DALAM KEPUTUSAN PERANG

Dari latar belakang sejarah ekonomi perang Irak tersebut di atas, sampailah kita pada analisis dampak perang terhadap perekonomian sebagai berikut.

Pertama, kemungkinan perang terjadi (atau isu perang) memukul perekonomian dunia, jatuhnya USD dan pasar modal. Terjadi kontraksi sisi pendapatan pada APBN banyak negara. Isu ultimatum serangan dalam 10 hari antara 7 sampai 17 Maret saja telah membuat beku perekonomian dunia. IMF31 memperkirakan bahwa bila konflik militer berkepanjangan di Irak mungkin membuat pertumbuhan ekonomi global turun 2 %, sebagian saja dapat dicegah diringankan dengan penurunan suku bunga bank sentral di dunia. Sambil menyerang Irak, ancaman AS pada Suriah dan Iran menimbulkan ketidakpastian baru pasca-perang Irak nanti, menambah panjang skenario ketidakpastian ekonomi dunia.

Kedua, perang pendek merupakan berita baik bagi perekonomian, sedang perang yang panjang akan

menyebabkan kemuraman, ketidakpastian dan keterpurukan ekonomi yang panjang dan sulit bangkit, sehingga demi pertimbangan ekonomi; perang harus dimulai dan diselesaikan secara cepat. Connie Bolland, ekonom regional dari Grup *Economist Corporate Network* di depan Kongres *Regional Strategic Forecast*, di Singapura, 14 Maret 2003 menyatakan bahwa setengah dari Asia akan mengalami resesi berinflasi tinggi bila Irak diserang. Konsekuensi ekonomi ini berlaku pula bagi AS, Inggris, Spanyol dan Jepang. Hal itu akan terjadi setelah perang berlangsung beberapa bulan karena beberapa negara Asia pengimpor minyak memborong minyak bumi sebagai cadangan agar program ekonomi mereka tak terganggu. Namun bila perang cepat selesai dalam 4 sampai 6 pekan, maka harga minyak mungkin hanya mencapai USD 45 per barel. Negara pengekspor minyak seperti Malaysia dan Indonesia akan memetik keuntungan harga minyak. Semua negara Asia harus mewaspadaai meningkatnya kerusuhan domestik akibat perang. Kerusuhan domestik akan mengganggu ekonomi negara itu. Revisi kebijakan ekonomi, APBN dan target tingkat pertumbuhan negara-negara Asia harus diperbarui dengan memanasnya suhu geopolitik. Pada perang Irak, patung Saddam telah dirubuhkan, Baghdad diduduki AS dan sekutu, disusul era chaos, *status quo* dan *quo vadis*, huru-hara dan penjarahan antar penduduk, bank, museum, sementara proses penyusunan pemerintah baru dirembukkan AS dengan

para pemuka suku-suku terbesar pada pertengahan April 2003. Keberadaan Saddam belum diketahui. PBB belum menunjukkan wibawa.

Ketiga, dalam kaidah ekonomi, perang yang efektif berakhir konklusif "menang-kalah" dengan memberi resolusi yang mendasar, tuntas dan permanen, tanpa perlu diikuti serial perundingan dan negosiasi berlarut-larut, atau kembali pada status perang dingin, sehingga memberi kepastian untuk dasar berpijak pembangunan perekonomian dan pemulihan secara cepat. Begitu perang dimulai, bayangan resesi bagi negara yang berperang mulai tampak. Bagi para pakar perang Irak konon disebut cepat apabila selesai dalam 4-6 pekan. Lebih lama dari itu akan mulai menimbulkan masalah ekonomi, penimbunan stok minyak oleh negara importir minyak untuk menjaga kelangsungan propenasnya. Di Asia, penimbun potensial adalah Jepang, Singapura, Korea, dan Taiwan, sebaliknya ekportir minyak seperti Malaysia, Brunei, dan Indonesia akan menikmati keuntungan eskalasi harga minyak. Siapapun yang berperang akan menderita kerugian makro ekonomi. Perang Irak memberi dampak resesi bagi AS, harga saham paling tidak akan turun 20%. AS ingin perang yang cepat karena ketika perang berlarut-larut, depresi akan terjadi di AS, pengangguran meningkat, *GDP growth* menurun bahkan mungkin terjadi pertumbuhan negatif PDB, juga terjadi kerusakan tatanan pemerintahan dan dekadensi moral nasional. Dampak biliar (*billiard effect*), *domino effect* dan pembentukan bola salju (*snow balling*) juga akan terjadi. Sebagai contoh, apabila AS berperang, maka impor dari RI akan menurun. Ekspor RI ke AS akan turun, dan RI mengalami penurunan penghasilan devisa dan menghadapi risiko APBN defisit parah. Karena itu RI akan mengurangi konsumsi, berakibat penurunan impor RI, lalu berakibat pada APBN negara eksportir ke RI.

Keempat, kepastian kondisi politik setelah perang seharusnya menghapus keraguan konsumsi dan investasi, sehingga pemulihan ekonomi dan harga saham menjadi dipastikan. Irak dengan demikian, hanyalah sebuah fenomena dari begitu banyak fenomena perang global.

Bagi Irak sendiri, pemilihan pimpinan negara baru, walau dikelola PBB, merupakan proses pelik dan

panjang karena banyaknya suku-suku berseteru. Demokrasi lewat pemilu juga sulit dikembangkan apabila ramalan suku calon pemenang justru tak disukai AS. Barangkali di sinilah alasan sejati AS-sang kampiun demokrasi, keberatan menyerahkan manajemen paskaperang kepada PBB karena PBB pastilah menginisiatifkan pemilu yang pasti dimenangkan oleh kelompok berseberangan dengan AS. Kemungkinan terjadinya balkanisasi Irak berbasis suku terbesar mungkin akhirnya merupakan jalan tengah pahit yang disetujui PBB dan AS. Sementara PBB belum bersikap, AS mengambil inisiatif mengangkat Jay Garner, seorang jenderal purnawirawan untuk mendampingi pembentukan pemerintah baru, mempertemukan 80 tokoh Irak dari berbagai fraksi, *Kurdi, Syiah, Sunni* dalam negeri dan luar negeri, minus partai *Baath* di bawah pimpinan Saddam Hussein. Namun kepemimpinan Garner atau AS menghadapi tantangan dari mayoritas Syiah.

Kelima, dalam negeri, pemberontakan atau konflik domestik, merupakan jenis perang bukan paripurna, namun mengganggu perekonomian bangsa itu. Keluar negeri, apabila suatu negara berperang melawan suatu kelompok teroris, maka pihak lawan adalah organisasi teroris tersebut termasuk negara atau beberapa negara yang mendukung teroris tersebut. Masalahnya adalah kesulitan membuktikan negara yang memberi dukungan tersebut di

depan DK PBB dan memperoleh otorisasi militer dari PBB. Organisasi teroris semacam organisasi maya, tanpa alamat, tanpa badan hukum, tanpa bukti keanggotaan, mungkin hanya dapat dilumpuhkan sementara dengan cara menangkapi para pimpinan aktif, sampai muncul pimpinan-pimpinan baru yang akan menggerakkan kembali organisasi tersebut. Sangat mungkin organisasi teroris tersebut sudah musnah karena ganti nama, ganti baju dan ganti aliansi, namun dengan ruh yang sama.

Keenam, di samping jangka waktu perang, konsekuensi biaya perang merupakan biaya langsung bagi suatu negara. Perang adalah masalah APBN. Perang Teluk 1991 enam minggu menghabiskan USD 80 miliar (nilai sekarang) untuk AS dan sekutu. Bagi AS sendiri, perang dunia kedua meminta biaya USD 2,9 triliun (dinilai dengan harga-harga sekarang) atau 130% GDP



waktu itu, perang Vietnam meminta 12 % GDP, dan taksiran resmi biaya perang Irak apabila jadi, sebesar 0,5 % GDP AS. Namun taksiran dapat keliru. Dahulu, Sekretaris Keuangan Presiden Abraham Lincoln menaksir biaya perang sipil utara-selatan menghabiskan 7% GDP, tetapi kenyataannya 12 kali lipat taksiran. Realisasi biaya perang Vietnam 10 kali lipat taksiran awal. Biaya perang, kerusakan dan sanksi kalah perang Teluk sebesar 2 dekade GDP Irak. Bagi Irak sendiri, embargo minyak sejak perang Teluk 1991 menyebabkan pedapatan perkapita tergolong tertinggi di dunia turun menjadi di bawah USD 100.

Ketujuh, bagi negara yang diserang, perekonomian lumpuh karena kerusakan negara akibat serangan bom, terutama bila mengenai urat nadi perekonomian atau prasarana seperti lapangan terbang, jembatan, pembangkit listrik serta pabrik, ladang, kebun, tambang dan sumber daya utama penghasil devisa lainnya. Perang dapat merusak kekuatan bangsa, yaitu merusak budaya produktif, merusak kewirausahaan, merusak kebiasaan menabung dan investasi, merusakimbangan distribusi kekuasaan dan kekayaan, menurunkan daya saing ekonomi bangsa.

Kedelapan, bagi negara yang terlibat perang, terjadi gugur bunga bangsa, generasi yang hilang, cacat dan gugur para pemuda bahkan anak-anak yang berpotensi di bidang ekonomi, pemerintahan, teknologi dan lain-lain menyebabkan menurunnya kemampuan intelektual bangsa atau *brainware*. Perang menghapus masa depan bangsa. Kita ingat, penjajahan modern kini adalah penjajahan kumpulan otak pintar suatu bangsa terhadap kumpulan otak bodoh bangsa lain, karena peperangan kini adalah perang ekonomi, perang bisnis, perang keuangan, perang teknologi bahkan perang citra bangsa melalui olah raga, dan penjajahan melalui infiltrasi budaya. Sebaliknya, sejarah AS juga mencatat kehilangan putra-putra terbaiknya dalam perang Pasifik, perang Eropa, Korea dan Vietnam.

Kesembilan, perang membutuhkan banyak konsumsi bahan bakar dan penimbunan persediaan bahan bakar, berdampak pada harga minyak bumi. Untuk kemungkinan perang Irak, harga minyak bumi diramalkan dapat mencapai USD 100 per barel. Maka asumsi harga minyak dalam APBN RI akan terlampaui dan RI mendapat *windfall profit*. Di lain pihak, pada gilirannya harga minyak membawa dampak pada ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*), menyebabkan eskalasi harga-harga barang konsumsi secara global. Negara miskin akan mengalami penderitaan luar biasa. Sebaliknya juga tak terjadi ; jangan dikira negara kaya tidak menderita akibat kenaikan harga minyak bumi. Kenaikan harga minyak

akan mentransfer penghasilan negara importir minyak bumi kepada negara produsen minyak bumi, menekan konsumsi minyak bumi, menggeser *kurva permintaan agregat* dan *kurva pasok agregat* menjadi surut ke belakang, menyebabkan keluaran (*output*) menurun, dan laju inflasi meningkat. Bank sentral seperti biasa, memerangi inflasi dengan menaikkan suku bunga untuk menarik uang beredar, menyebabkan *leverage nasional sektor riil* menjadi turun, investasi turun dan output (jumlah barang beredar) makin anjlok. Inflasi naik dstnya. Menurut IMF, setiap kenaikan USD 10 per barel minyak berlangsung satu tahun, PDB dunia turun 0,6 %. Sejarah dunia menunjukkan bahwa selama a tiga dekade terakhir harga minyak bergejolak dahsyat pada embargo OPEC 1973, revolusi Iran 1979, setelah invasi Irak ke Kuwait dan saat OPEC memotong produksi ketika ekonomi dunia naik daun 1999-2000. Karena harga BBM naik, maka harga pokok sektor riil dan jasa ikut naik. Karena hukum pasok-permintaan (*supply-demand*) berjalan, maka jumlah permintaan akan menurun, memicu resesi.

Kesepuluh, secara umum kondisi perang akan menyurutkan semangat investasi, mengurangi kebutuhan dana kredit bank, menyebabkan sistem perkreditan perbankan lumpuh, munculnya kredit macet, LDR bank memburuk dan menurunnya kemampuan bank membayar bunga deposito. Karena bunga tak menarik, depositan lalu tidak tertarik untuk berdeposito, menyebabkan tabungan nasional menurun. Jumlah depositan potensial menurun, karena jumlah pengangguran meningkat. Ketika patung Saddam telah diturunkan di Bagdad, pasar modal juga belum yakin akan penyelesaian krisis Irak, penguatan IHSG diwaspadai sebagai kemungkinan investor spekulasi mencuri start sebelum perang berakhir, masuknya dana asing tak jelas motif, atau gebrakan investor institusi tertentu. Investor Asia kelihatan lebih pesimis, sehingga tak terjadi kenaikan indeks harga saham di Asia, dibandingkan dengan kenaikan terjadi di Wall Street dan pasar saham Eropa. Bagi AS, perang menjadi obat mujarab kelesuan ekonomi dan pengangguran, meningkatkan pembelanjaan dengan persetujuan Kongres USD 75 Miliar USD untuk pembiayaan perang.

Kesebelas, biaya pemulihan sarana & prasarana rusak oleh bom. Perekonomian negara juga menunggu pemulihan prasarana & sarana dahulu, lalu mulai bergerak setelah itu. Beberapa negara akan mendapat bisnis untuk pemulihan negara tetangga yang rusak akibat perang.

Perang belum usai, namun Wapres AS-Dick Cheney disebut-sebut telah mendapat kontrak bisnis

pemadaman kebakaran di ladang-ladang minyak Irak. Sebagai catatan, nilai proyek rekonstruksi-rehabilitasi Irak paska perang yang akan diperoleh AS dan sekutunya mungkin lebih dari USD 200 Miliar, suatu jumlah yang cukup signifikan untuk sekadar menutup biaya perang AS.

Perang itu sendiri merupakan bisnis bagi pedagang peralatan perang, pemadaman tambang minyak yang dibakar, perdagangan logistik perang dan bisnis besar media massa. Setara *eforia Olympic Games*, patung Saddam Hussein menjadi *trophy* bagi para wartawan pemburu berita dangkal nan menyedihkan hati. Liputan perobohan patung menjadi seperti upacara penyerahan piala Olympic, memalukan, menandai keruntuhan konsep kesakralan kedaulatan negara versi PBB. Karena itu tidak mengherankan bila pada perang Irak juga ditemukan pemalsuan indah (*window dressing*) foto perang berupa proses rekayasa laboratorium penggabungan beberapa foto, untuk memperoleh efek paling dramatis. Penipuan fakta ini ternyata dilakukan juga oleh wartawan senior ternama. Stasiun TV Al Jazeera sebagai satu-satunya *uncensored TV Station* di dunia Arab dapat saja mengundang bom bagi stasiun TV tersebut. Peter Arnet dalam laporan NBC 31 Maret mengkritik AS dan memuji kegigihan Irak, dipecah dari NBC dan kini bergabung dengan TV Al Arabiya. Foto Joseph de Witt, serdadu AS berwajah *innocent*, saat menggendong anak laki-laki Irak yang terluka mengesankan adanya perlindungan tentara koalisi atas warga sipil dalam invasi dirilis oleh *Associated Press*, menjadi komoditas *public relation* membangun citra positif AS dan koalisinya sebagai tentara pembebasan. Media massa secara terang-terangan mendemonstrasikan keberpihakan dan tidak obyektif, menjadi medan perang urat syaraf. Dan Baghdad merupakan perang terbuka bagi berbagai media-massa dengan taruhan nyawa wartawan peliput.

Kedua belas, biaya penggantian birokrasi/pemerintah baru bagi negara kalah perang, merupakan biaya bagi pihak yang kalah. Biaya menenangkan gejolak sosial, perseteruan antarsuku, mengatasi *social unrest* dan meningkatkan keamanan, stabilisasi politik negara yang kalah perang bukan biaya murah dan terapi jangka pendek. Negara kalah perang sering tak memunyai anggaran, sehingga harus meminjam dari IMF, World Bank atau pemerintah lain, merupakan biaya

bunga APBN segera dan beban pengembalian hutang bagi generasi yang akan datang. Skenario AS terhadap Irak kurang lebih demikian, pemerintahan boneka yang tunduk pada AS membutuhkan dana besar APBN AS untuk biaya pendudukan dan penempatan ribuan pasukan AS paska perang. Bantuan AS kepada banyak negara memperberat APBN AS. Kita lihat Mesir, konon menerima bantuan USD 2,1 Miliar per tahun, adalah biaya aliansi AS.

William Nordhaus, ekonom Universitas Yale, menaksir biaya menjaga perdamaian dunia, bantuan kemanusiaan dan rekonstruksi yang harus dikeluarkan AS dekade mendatang antara USD 100 sampai 500 miliar. Biaya perang AS 10 tahun ke depan antara USD 100 miliar sampai USD 1,9 triliun, memakan 2% GDP tahunan sepanjang dekade.

Ketiga belas, apabila Irak membumihanguskan ladang minyak sendiri, hal itu akan mengubah skenario pasokan dunia dan harga minyak secara drastis. Apabila harga minyak bumi naik secara global, maka harga-harga juga naik secara global. Bumi hangus tersebut akan berdampak terutama menyengsarakan ekonomi dunia ketiga. Di lain pihak, bumi hangus memberi bisnis perusahaan yang berspesialisasi dalam pemadaman kebakaran ladang minyak, dengan jumlah ahli konon tak sebanyak jari tangan kita dan biaya yang amat besar.

Keempat belas, USD jatuh tajam selama bulan Februari 2003 mungkin sebagian disebabkan oleh isu akan pecahnya perang. Bila demikian, kemenangan segera bagi AS akan segera memulihkan kekuatan nilai tukar USD. Bila perang berlarut-larut ditambah serangan balasan teroris ke AS, Alan Greenspan-the Fed melihat kemungkinan dampak negatif pada pasar energi, pasar uang dan valuta asing. Strategi Fed menyelamatkan ekonomi dunia adalah membanjiri ekonomi dunia dengan dana agar pasar uang tetap berfungsi, memangkas suku bunga lebih lanjut untuk memicu pertumbuhan ekonomi, dan intervensi pasar valuta asing untuk menjaga agar USD tidak jatuh. Konsekuensi perang moneter karena kenaikan harga energi, guncangan pasar uang dan modal, serta jatuhnya USD menuntut kerja sama moneter global. AS, Eropa dan Jepang siap dan sepakat memborong USD untuk mencegah kejatuhan USD. The Fed harus selalu siap sedia menurunkan kembali suku bunga dan membanjiri perekonomian dengan



dana setiap saat pada kondisi gawat-darurat.

Kelima belas, pertentangan ambisi agresi AS ke Irak dengan negara-negara yang tak setuju terhadap rencana agresi militer AS, Inggris dan Spanyol, akan melebar pada hubungan dagang bilateral. Negara-negara itu terutama yang memunyai hak voting dan veto di DK PBB, misalnya Cina, Rusia, dan Prancis akan mengalami ketegangan ekonomi dengan AS dan sekutunya. Namun negara seperti Vatikan dan negara lain yang tak setuju dengan AS juga diramalkan kebagian sanksi ekonomi, pengurangan bantuan AS bahkan hukuman berupa pembatasan impor AS dari negara-negara tersebut, mungkin terkait pada pameo "Apabila Anda tak bersama saya, berarti Anda musuh saya". Penurunan impor tak akan dilakukan secara proporsional, sehingga ada negara eksportir yang dikorbankan. Artinya, apabila APBN impor AS menyusut karena anggaran perang, maka AS akan memilih mengimpor dari negara aliansi militer lebih dahulu, agar dukungan militer terhadap AS menjadi lebih kuat. Bagian negara-negara Eropa yang tak mendukung AS kini memang sedang memunyai konflik dagang di bidang baja, pajak, daging sapi berhormon, makanan rekayasa genetika, anggur, keju dan sarana militer, makin diperburuk oleh urusan Irak. Maka negosiasi rujuk dagang menjadi makin sulit diharapkan. Perancis kini juga khawatir AS akan menendang semua perusahaan non-AS di Irak paska perang nanti, terutama perusahaan Perancis karena Perancis menentang invasi AS ke Irak.

Keenam belas, biaya transaksi ekonomi global meningkat karena isu perang dan teror. Sejak 5 Desember 2002, aktivitas ekspor dibebani biaya *war risk surcharge* untuk semua kargo, ke AS USD 1000 dan ke Eropa USD 600 tiap peti kemas berukuran 40 feet. Perusahaan asuransi menaikkan tarif premi asuransi terkait *war risk*, naik mencapai 15 %, terutama untuk negara-negara Teluk. Indonesia bukan negara Teluk, mendapat perlakuan pertama di dunia setara negara Teluk karena tragedi Bali. Tambahan waktu pemeriksaan waktu penyerahan barang juga akan meningkat, memperbesar biaya ekspor, mengurangi margin para eksportir. Maka pendapatan bersih ekspor RI dan devisa akan menurun. Apabila ketentuan label dilanggar atau tidak terpenuhi sempurna, Bea Cukai AS mengenakan penurunan (*down grade*) tingkat kualitas, dimusnahkan atau dipulangkan ke negara asal (reeksport), dan diminta melabel ulang. Ekspor produk pertanian dan makanan olahan harus mendapat perhatian khusus eksportir. Sebagian eksportir Indonesia, terutama UKM, tak mampu memenuhi persyaratan AS terkait UU *Bio Terrorism Act*, akan putus kontrak dagang dan berguguran.

Ketujuh belas, runtuhnya tata ekonomi global karena runtuhnya PBB. Khusus perang Irak, serangan AS mungkin bertujuan serangan pembuktian terbalik bahwa Tim Pemeriksa PBB tidak kompeten atau bahkan dapat dituduh pembohong, apabila AS dalam serangannya berhasil menemukan bunker atau pemusnah *massal mobile*. Hal ini akan meruntuhkan legitimasi PBB, meningkatkan kharisma AS sebagai polisi dunia. Sebaliknya, apabila AS tak berhasil menemukan apapun di Irak, maka reputasi AS akan terpuruk secara global, dan mungkin diadili sebagai penjahat perang. Maka perang menjadi perjudian reputasi dan kepemimpinan politik dan ekonomi dunia masa depan.

Pada saat serangan AS dimulai, pada saat itu pula PBB praktis tidak eksis; tersisih-terabaikan oleh AS, mungkin merasa gentar, pilu, malu dan tak berdaya menyaksikan agresi militer. Salah satu tindakan mulia yang kiranya dapat dilakukan Sekretaris Jenderal PBB sekarang ini adalah secara sopan tetapi tegas, mengundurkan diri. Sekretaris Jenderal yang baru mungkin lebih berani meminta pertanggungjawaban AS bahkan menggelar pengadilan perang, dan reaksi AS pastilah keluar dari PBB bersama sekutunya dan bersiap untuk perang dunia ketiga apabila akan ditangkap sebagai penjahat perang. Skenario jauh perang dunia ketiga tidak dibahas dalam makalah ini. Bila AS & sekutu mendirikan PBB tandingan, maka perang Irak mungkin berlanjut menjadi perang ekonomi global, antara dua PBB dan dua WTO. Paling sedikit, belajar dari pertentangan dunia pada agresi AS ke Irak, AS di masa yang akan datang dipastikan akan berfokus memperkuat NATO, NAFTA dan aliansi-aliansi lain, memperbesar jaringan lobi dan dukungan di PBB masa depan, kedalam diam-diam memperkuat jaringan global bagi CIA, sambil menunjukkan wajah yang lebih ramah. Pada era perang Irak 2003, beberapa pengamat bahkan meramalkan dunia akan terbagi menjadi tiga kekuatan besar, yaitu AS dan sekutu, kelompok penentang perang Irak dan Cina sebagai pemimpin Asia baru. Tiga kelompok ekonomi dapat membawa konsekuensi tiga mata uang rujukan, yaitu USD, Euro dan Yen. Bila APEC, IOSCO dan banyak organisasi global lain bubar, maka para akuntan dan bursa dunia mungkin harus bersiap-siap akan munculnya tiga versi IAS. Namun skenario di atas terlihat naif, apabila pada kenyataannya sekarang kebanyakan negara dan bahkan bekas musuh bebuyutan AS seperti Rusia dan Cina, memberi reaksi atas penyerbuan AS dan sekutunya ke Irak tidak mengait persoalan persahabatan dan hubungan diplomatik di antara mereka. Sebagian negara itu menolak agresi AS sambil tetap memelihara

persahabatan dengan AS.

Kedelapan belas, bagi AS, APBN perang Irak dan perburuan pimpinan Al Qaeda adalah biaya AS menyekolahkan dunia, agar *belajar gentar terhadap AS*.

Pusat perhatian pemerintah AS sepanjang tahun 2005 adalah menata ulang intelijen dan angkatan bersenjata, dengan tujuan mempersiapkan lebih baik lagi AS berperang melawan terorisme.

Dunia diharapkan AS kehilangan selera untuk mencederai AS seperti peristiwa 11 September atau peristiwa *Anthrax. Fear is the key*. Berdasar landasan paradigma baru itu, maka AS lebih mudah membangun perekonomian jangka panjangnya sendiri.

Di masa depan AS mungkin menjadi sangat selektif dan berhati-hati dalam perekrutan sistem intelijen yang terbukti melahirkan murid-murid beryali singa setara Osama Bin Ladden, atau aliansi strategi militer yang mendapat jatah senjata dan teknologi perang mutakhir setara Saddam Hussein. Hal ini mengingatkan kita akan hikayat harimau yang berguru kepada kucing tentang segala ilmu kecuali memanjat pohon. Namun menurut hikayat itu, sang guru yaitu kucing kini terpaksa meninggalkan hutan dan terpaksa tinggal berlindung di pemukiman manusia, sementara sang murid mendapat gelar raja hutan. Hukum ekonomi tetap berlaku, sehingga yang paling sulit bagi AS sendiri adalah bagaimana meyakini bahwa putra asli AS setelah dididik dan memperoleh ilmu perang & intelijen, karena motif uang tidak menyeberang menjadi konsultan strategi perang-pelatih-prajurit bayaran di negara lawan AS.

Kesembilan belas, Sentimen kebangsaan dapat dipicu oleh perang, menghasilkan sentimen ekonomi. Bagi negara yang menyatakan berseberangan pendapat dengan AS, bukan saja akan mendapat sanksi ekonomi diam-diam dari AS, namun juga sanksi dari para sekutu setia AS. Sekutu dan lawan juga tak seberapa mudah dipisahkan ; Jepang dan Inggris karena pertimbangan ekonomi-politik dan cercaan dunia mulai berbalik arah dan melunak, meminta rehabilitasi paskaperang diambil alih PBB bukan AS.

Pada masa paskaperang Irak, AS menyeleksi ulang negara-negara paling tidak dalam empat kategori yaitu (1) yang bersikap keras, (2) menentang invasi namun tetap bersahabat, (3) mendukung invasi tanpa ikut menjadi sekutu perang dan (4) sekutu perang AS.

Bagi AS, negara musuh AS adalah negara yang menunjukkan kebencian dan sikap bermusuhan dengan AS, ikut menentang invasi AS secara fisik sampai memutuskan hubungan diplomatik dengan AS. Bagi para penentang invasi secara damai, Prancis berisiko kehilangan bisnis minyak di Irak yang dikelola sejak 1927 itu, demikian pula perusahaan minyak Rusia. Secara umum hubungan diplomatik dan bisnis biasa tetap berlaku bagi Rusia dan Cina, yang menentang invasi secara hati-hati. RI membuat pernyataan resmi menentang invasi tanpa sikap bermusuhan dengan AS. AS sebagai salah satu importir terbesar produk Indonesia kita harapkan tetap melakukan impor terhadap RI seperti biasa. Adalah Mayor Jenderal Saurip Kadi mengingatkan begini; "Sebagai bangsa kita harus terus-menerus menyuarakan anti perang, tetapi marilah

kita tempuh dengan cara yang benar dan baik, tanpa harus merugikan kepentingan nasional. Jangan pula hari ini kita begitu "garang", namun serta-merta esok hari berubah menjadi "pengemis" karena hal yang demikian sungguh nista bagi masa depan bangsa". Aspek lain adalah seruan boikot produk bermerek AS mungkin menjadi bumerang yang justru akan memukul industri lokal. Sebagai misal, *Franchise McDonald* dimiliki warga Indonesia, seluruh karyawan adalah orang Indonesia, pasokan daging ayam dan sayur lebih dari 80% dari masyarakat Indonesia, antara lain para petani dan



BHAKTI - DHARMA - WASPADA

pondok pesantren. Dampak perang bagi negara berkembang adalah sistem pendanaan rentan tiba-tiba kehilangan dukungan dari negara maju yang berperang, globalisasi menyebabkan volatilitas negara berkembang bertambah goyah karena perekonomian dunia diganggu perang, PMA baru menyusut dan APBN makin defisit, cadangan devisa cepat menyusut.

Kedua puluh, adalah konsep kolonialisme/imperialisme. Perang mungkin menghasilkan kemakmuran bagi suatu bangsa. Kita mengenal VOC datang ke Nusantara dengan penjajahan bermotif mengutip sumber kekayaan alam. Pada kasus Irak, banyak pengamat melihat kemungkinan motif kebutuhan AS akan minyak bumi sebagai agenda tersembunyi. Maka perang yang konklusif menghasilkan negara kalah perang atau bahkan menjadi negara boneka bagi negara yang menang perang, bertujuan penguasaan sumber daya negara itu. Pada kasus Irak, bentuk penguasaan dapat berupa

pembatasan APBN, dapat berbentuk larangan mengutip minyak atau hasil tambang lain dari perut bumi negara kalah perang itu sendiri, karena APBN dapat digunakan untuk pembangunan ekonomi dan atau militer. Setelah perang, peta dan tatanan ekonomi dunia berubah secara mendasar, karena negara terjajah mungkin menjadi negara bagian dari negara penjajah dalam hukum perang ekonomi.

Pada zaman penjajahan Belanda, pembangunan jalan raya Daendels, pabrik gula, perkebunan dan pengairan adalah untuk kemakmuran penjajah. Apabila tidak dikelola PBB, Irak paskaperang mungkin memunyai skenario kolonialisme yang sama. Alan Larson-pejabat senior AS diutus ke Eropa untuk menggalang dukungan rekonstruksi Irak paskaperang menghadapi banyak pertanyaan bernada tuduhan dari kalangan bisnis Eropa, bahwa AS telah mengambil langkah bisnis lebih dahulu, memberikan beberapa bisnis ke perusahaan AS dan meninggal Eropa. Washington dan London meninggalkan Moskwa dalam bisnis minyak. Perusahaan minyak Rusia Zarubezhneff mengungkapkan dalam wawancara dengan harian *Vremya Novostei* tanggal 28 Maret sebagai berikut; Jelas kita harus merelakan kehilangan apapun yang kita miliki di Irak, meski kita layak mendapatkannya. AS tidak akan melakukan perang jika mereka harus berbagi rezeki dengan orang lain di Irak. Itu adalah perang perebutan piala. AS memiliki potensi yang memadai secara keuangan untuk mengeksploitasi cadangan minyak Irak. Prancis juga khawatir AS akan menyingkirkan perusahaan non-AS umumnya, perusahaan Perancis khususnya dari Irak pascaperang. *Total Fina Elf* yang telah mengeksploitasi tambang minyak Irak sejak 1927, dewasa ini menderita penurunan harga saham terendah empat tahun terakhir, karena isu tersebut. Perancis yang menentang invasi AS, berharap PBB menjadi pelaksana proses rekonstruksi Irak tersebut.

Kedua puluh satu, perang konvensional berlanjut menjadi perang ekonomi. Sebaliknya dari butir di atas, kekalahan Jepang pada PD II dan larangan bagi Jepang untuk menghimpun kekuatan militer, menimbulkan tekad perang ekonomi. Hasilnya adalah modernisasi Jepang, dan Jepang lalu muncul sebagai raksasa ekonomi kedua di dunia. Kita sama maklum, penjajahan modern adalah penjajahan ekonomi. Dalam paradigma baru penjajahan ekonomi, Presiden atau kepala negara suatu negara terjajah secara ekonomi kira-kira setara gubernur atau kepala negara bagian dari negara penjajah.

Di samping kebutuhan valuta dari ekspor, negara berkembang sering membutuhkan bantuan pinjaman

atau hibah dari negara-negara kuat ekonomi. Pinjaman atau hibah sering bersyarat "pengaturan internal negara peminjam", sehingga pemberi pinjaman dapat menjadi pemerintah bayangan yang mendikte pemerintah resmi secara terang-terangan di depan rakyat.

Kedua puluh dua, indeks harga umum komoditas akan meningkat bila harga minyak meningkat karena tutupnya beberapa tambang bumi yang hangus, kekhawatiran negara konsumen minyak menyebabkan penimbunan minyak dan kebutuhan minyak negara berperang meningkat. Bila harga minyak naik, maka biaya pengangkutan global naik, dan memicu harga-harga naik. *Demand* akan turun akibat harga-harga naik, produksi sektor riel dan jasa akan menurun secara global, jumlah uang beredar lebih banyak dari jumlah barang, inflasi, resesi menuju depresi ekonomi lebih parah.

Kedua puluh tiga, di samping harga saham, komoditas tertentu dan harga minyak bumi, harga emas berfluktuasi tajam. Bila perang berlarut-larut, maka investasi emas dianggap investasi aman, permintaan akan emas meningkat secara global, terutama bila isu perang memanas, ditambah kondisi tarif bunga deposito menurun. Bila nilai tukar Rp melemah, biasanya pemerintah berupaya meningkatkan bunga deposito untuk menarik uang dari peredaran. Harga saham perusahaan minyak berlokasi tambang di wilayah aman perang diramalkan akan naik dahsyat.

Setelah perang, terjadi restrukturisasi ekonomi Irak, pembangunan bisnis minyak Irak oleh AS, terjadi over supply minyak dunia, harga minyak turun dahsyat, biaya transpor terutama tarif penerbangan akan turun, namun akan ditahan oleh OPEC diantara USD 22 per barel. Harga pokok produksi perbarel USD 15 di AS, di Irak akan berada di bawah USD 5 per barel, sehingga dengan harga jual USD 22 per barel, laba tetap berkelimpahan bagi AS dan sekutunya. Makin banyak minyak di kutip, makin kecil dana talangan AS yang harus disediakan APBN AS, makin mudah *recovery* Irak.

Kedua puluh empat, walaupun perang Irak selesai, serangan terorisme ke AS dan sekutunya tetap berlangsung. Dari posisi menyerang Irak, posisi AS menjadi diserang balik. Dilain pihak, tekanan dunia cq PBB pada AS untuk tidak melakukan invasi militer terang-terangan mungkin saja menyebabkan pengalihan APBN AS kepada kegiatan anti terorisme, infiltrasi intelijen kepada negara-negara donatur teroris, dan mendanai oposisi garis keras di tiap negara itu, atau jenis-jenis APBN lempar batu sembunyi tangan yang lain. Teror virus berpotensi melumpuhkan peradaban dan perdagangan global, dan wabah SARS

akan terlihat sebagai lelucon kecil masa lalu. Irak membuat gentar AS karena figur Saddam Hussein, padahal dewasa ini sekitar 30 negara diduga memiliki sediaan kultur kuman *Anthrax*, 17 negara mengembangkan berbagai senjata biologi. Senjata biologi populer dewasa ini adalah sampar atau pes, cacar, tularemia, demam berdarah, botulinum, dan anthrax. Penyakit *Anthrax* berasal dari *Bacillus Anthracis*, kuman tak lazim di Eropa Barat dan AS, banyak terdapat di Amerika Selatan dan Tengah, Eropa Selatan dan Timur, Afrika dan Asia termasuk di Indonesia, biasanya menyerang mamalia berkuku. Bakteri berupa spora, menyebar dengan menempel pada rumput dan makanan ternak, tahan lama, menginfeksi manusia melalui makan daging hewan (demam beracun darah), melalui luka kulit dan melalui pernapasan (gejala mirip flu). Orang yang terinfeksi harus segera mendapat antibiotika *ciprofloxacin*, *doxycycline*, *erythromycin*, *tetracycline* atau *chloramphenicol*, dan diawasi 60 hari. Di AS telah dibuat *vaccin*. Sampar berasal dari bakteri Pes disebarkan dalam bentuk aerosol, menyebabkan epidemi berbentuk serangan pneumonia, bergejala demam, lesu, sakit kepala, napas tersengal, batuk darah, nyeri dada, gangguan pencernaan berupa mual, muntah, nyeri lambung dan diare, sebelum terapi antibiotika ditemukan hampir 100 % kasus meninggal dunia. Antibiotika yang digunakan adalah *streptomycin*, *gentamycin*, *tetracycline*, atau antimikroba *fluoroquinolone*. Bakteri *Y peptis* tak tahan cahaya matahari dan bertahan di udara 1 jam. Virus Cacar merupakan senjata yang ketiga, berbahaya dan relatif stabil, tidak mudah mati di udara terbuka, nisbah kematian 1 banding 20 terinfeksi, masa inkubasi 7-17 hari, gejala demam tinggi, letih-lesu, nyeri kepala dan punggung, bintik dan ruam kulit, menular dari skresi ludah dan kerak kulit, belum ada antivirus terbukti efektif. Senjata berupa racun *Botulinum* mematikan, bakteri *clostridium botulinum* mengakibatkan racun saraf, senjata berbentuk aerosol, infeksi melalui pernapasan. Spora *C botulinum* terdapat di tanah di seluruh dunia, kasus keracunan lazim berasal dari makanan kaleng, gejala penglihatan ganda, kabur, kelopak mata menurun, sulit bicara dan menelan, mulut kering, otot melemah dari bagian atas tubuh, dan kesulitan bernapas. Anti racun



telah disediakan pemerintah AS cukup banyak.

Kedua puluh lima, adalah konsekuensi perang mata uang. Isu lain adalah Euro muncul sebagai mata uang internasional menggeser peran USD sebagai *store base currency*, kelihatan masih dihambat beberapa faktor seperti reputasi Euro sebagai pendatang baru tanpa *track record* kedigdayaan mengganti USD, Euro belum didukung Inggris, dan efektivitas kebijakan/pegendalian *The European System of Central Bank* terhadap Euro akan jauh menurun. Sementara itu euforia anti AS membuahkan gagasan menolak USD, juga sempat berkembang sebagai wacana di Indonesia tahun 2003. Secara naif tentu Indonesia tidak memilih Euro sebagai *medium of exchange* semata-mata karena benci kepada seorang koboi bernama George Walter Bush dan mengabaikan *store of value* dan *unit of account*. Ibarat kutu melawan gajah, transaksi dolar-

rupiah di pasar valas hanya 200 juta USD per hari, sementara transaksi USD-mata uang lain per hari mencapai 1.200 miliar USD, terdiri atas 50 miliar USD transaksi riil dan sisanya 1.150 miliar USD adalah *paper transactions*. Alasan kedua adalah bahwa hutang LN kita berjumlah di atas 100 miliar USD adalah dalam USD, bukan euro. Maka mengonversi dollar AS ke dalam Euro berarti membawa seluruh perekonomian RI ke dalam jurang spekulasi yang sangat gelap dan berbahaya. Tahun 2003, Deputi Senior BI Anwar Nasution mengingatkan bahwa simpati kepada Irak hendaknya tidak

menimbulkan reaksi berlebihan terhadap dolar AS. Ini masalah serius, janganlah kita tembak kaki sendiri. Negara yang ekonominya paling stabil didunia hanya AS, sedang Eropa perang terus menerus. Itu menyebabkan dolar AS menjadi mata uang yang dijadikan *reserve money* (cadangan devisa).

PENUTUP

Masih banyak aspek ekonomi perang yang belum dibahas pada makalah ini, karena dibatasi kedangkalan pengamatan penulis. Perang merupakan langkah kemunduran demokrasi dan perdamaian dunia asuhan PBB, kemunduran ekonomi yang dirintis oleh WTO yang mencita-citakan perdamaian. ***